**GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM ACARA “SENTILAN SENTILUN”**

**DI *METRO TV* EPISODE SEPTEMBER 2015**

**Anggun Fitriyana Humairotun Nisa**

PBSI UM Purwokerto, Jawa Tengah

Pos el: Anggun@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara *Sentilan Sentilun* di *Metro TV* Episode September 2015” bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam acara “Sentilan Sentilun” episode September 2015. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa 56 tuturan Sentilan, Sentilun, dan bintang tamu yang mengandung gaya bahasa sindiran dalam acara “Sentilan Sentilun” di *Metro TV* episode September 2015. Sumber data dalam penelitian ini adalah empat episode tayangan “Sentilan Sentilun” episode September 2015. Penelitian ini menggunakan tiga tahap penelitian yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian data. Pada tahap penyediaan data penelitian ini menggunakan metode simak, teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik lanjutannya yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam tahap analisis data metode yang digunakan adalah padan referensial, teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik hubung menyamakan hal Pokok penentu (HBSP). Dalam tahap penyajian data, peneliti menggunakan metode informal. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka diperoleh simpulan bahwa dalam tuturan Sentilan, Sentilun, dan bintang tamu pada acara “Sentilan Sentilun” di *Metro TV* episode September 2015 terdapat 3 jenis gaya bahasa sindiran. Jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan meliputi (a) ironi 4 data (7,14%), (b) sinisme 43 data (76,78%), (c) sarkasme 9 data (16,07%). Jenis gaya bahasa sindiran yang paling banyak digunakan adalah sinisme sebanyak 43 data (76,78%), sedangkan jenis gaya bahasa sindiran yang paling sedikit digunakan adalah ironi sebanyak 4 data (7,14%).

**Kata Kunci:** gaya bahasa sindiran, ironi, sinisme, sarkasme “sentilan sentilun

***SATIRE IN SENTILAN SENTILUN SHOW ON THE METRO TV EPISODE SEPTEMBER 2015***

***Abstract:*** *The research entitled “Satire in Sentilan Sentilun show on the Metro TV Episode September 2015” almed at describing satire in “Sentilan Sentilun” episode September 2015. The research was descriptive qualitative. The data werw discourse of Sentilan, Sentilun, and guest stars which contained satire in “Sentilan Sentilun” on Metro TV episode September 2015. The source of the research were four epiosodes of “Sentilan Sentilun” show episode September 2015. The research used three stages of research which were data preparing, data analysing, and the next stage was uninvolved conversastion observation technique technique. The data analysing method was referential method. In data presenting, the researcher used informal method. Based on the result of data analysing of data analysing, the conclusion was that the discourse of Sentilan, Sentilun, and guest in “Sentilan Sentilun” on Metro TV episode September 2015 consisted of 3 kinds of satire. The satire found were (a) irony, the data were 4 (7,14%), (b) cynisims, the data were 43 (76,78%), (c) sarcasm, the data were 9 (16,07%). The most used satires were 43 (76,78%), meanwhile the least used satires were irony which were 4 data (7,14%).*

***Keywords:*** *satire, “Sentilan Sentilun” Metro TV episode September 2015.*

**PENDAHULUAN**

Bahasa adalah sistem lambang atau simbol bunyi yang arbitrer berupa percakapan (perkataan) yang diguna­kan untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengidentifikasi diri, adaptasi sosial, sebagai alat kontrol sosial yang digunakan oleh anggota masyarakat. Bahasa juga selalu bersama dengan informasi. Ini merupakan fungsi interpersonal bahasa, yaitu untuk menyampaikan informasi di antara anggota masyarakat dan untuk membangun, serta hubungan sosial. Dengan terpeliharanya hubungan sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri sendiri, walaupun secara fisik dapat hidup tanpa adanya orang lain, tetapi secara psikologis tidaklah mungkin. Manusia memerlukan orang lain untuk keberadaannya. Dengan ketersediaan informasi, manusia dapat memperluas cakrawala pengetahuan­nya, memahami kedudukan serta peranan dalam masyarakat dan mengetahui apa saja peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Beragam peristiwa dan informasi yang diperoleh masyarakat tidak terlepas dari peranan suatu media massa dalam hubungannya dengan penyajian dan interpretasi fakta peristiwa. Melalui media masa masyarakat mendapatkan suatu bentuk penyajian informasi berupa berita.

Salah satu media massa adalah televisi. Televisi sangat diminati karena memiliki karakteristik yang berbdea dengan media yang lain, yaitu audio visual., sehingga dapat didengar sekaligus dapat dilihat. Khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak, dengan menonton televisi, pemirsa seakan-akan ikut dalam tayangan yang ditampilkan di televisi. Hal itu memberikan pengalaman seolah-olah pemirsa mengalaminya sen­diri. Dengan kelebihan yang dimilikinya ini, televisi dapat menarik perhatian pemirsa sehingga informasi ataupun hiburan melalui televisi menjadi lebih efektif.

Seiring dengan adanya kebebasan pers, program-program berbau politik seperti dialog politik, debat politik, dan talk show juga semakin banyak. Program yang cukup menarik khalayak adalah program-program yang bermuatan politik karena konsep acaranya yang lebih santai dan diselengi dengan humor. Salah satu stasiun TV yang menyajikan program-program bermuatan politik yang diselingi dengan humor adalah *Metro TV*. Sebagai salah satu stasiun televisi yang bersegmen pemberitaan. *Metro TV* memiliki program politik yang sangat beragam, seperti Sen­tilan Sentilun, Suara Anda, Mata Najwa, dan lain-lain. Tayangan-tayangan tersebut akan memberikan pendidikan politik kepada publik. Di stasiun *Metro TV* acara-acara yang dikemas secara serius adalah Mata Najwa, Suara Anda, dan lain-lain, sedangkan acara-acara politik yang diselingi dengan humor adalah Sentilan Sentilun.

Stasiun televisi yang menyajikan acara humor politik salah satunya adalah *Metro TV*. Humor adalah sesuatu yang lucu, yang mempunyai rasa atau keadaan dalam cerita dan sebagainya yang meng­gelikan hati (Depdiknas, 2008: 512). Salah satu genre humor yang sekiranya menarik untuk diamati adalah humor politik. Perkembangan dunia politik lengkap dengan gonjang-ganjingnya menawarkan sejumlah kelucuan yang dapat dieksplorasi dalam suatu per­tun­jukkan humor. Apalagi setelah reformasi bergulir, seniman humor lebih bebas berkreasi dan mengeksplorasi lebih dalam kelucuan-kelucuan yang terjadi dalam dunia politik. Tayangan parodi politik adalah salah satu drama politik yang sedang diminati masyarakat. Selain dianggap tayangan yang menghibur, parodi politik menginformasikan perma­salahan-permasalahan dalam negeri, serta mengkritisi kinerja dan kebijakan yang dibuat pemerintah. Di *Metro TV*, acara parodi politik seperti di atas adalah Sentilan Sentilun.

Sentilan Sentilun merupakan acara yang disiarkan oleh *Metro TV* setiap hari Jumat pukul 21.30. Acara ini bertemakan sosial politik, berbagai macam permasa­lah­an sosial politik disinggung. Berbagai narasumber dari berbagai lembaga diundang untuk turut berpendapat. Acara ini dikemas dalam bungkus komedi kritis, parodi gaya bahasa sindiran menjadi ciri khas acara ini. Secara umum, acaranya berisi dialog antara dua orang, bukan monolog, seperti yang sering dilakukan oleh Butet dalam acara Sentilan Sentilun dalam episode-episode tahun 2014. Dalam acara Sentilan Sentilun saat ini, Sentilan berperan seba­gai seorang majikan yang suka duduk di kursi goyang, Sentilun adalah pembantu yang selalu membawa sapu tangan makan dan memakai peci hitam. Beberapa kali, kritikan para seniman itu membuat penon­ton tertawa geli. Mungkin juga berarti menertawakan diri sendiri atau bangsa sendiri yang masih banyak perlu per­baikan.

Gaya bahasa yang sering diguna­kan dalam acara “Sentilan Sentilun adalah gaya sindiran, yang bertujuan untuk meng­­­ritik pemerintah tentang ketimpang­an yang sedang terjadi di masyarakat. Dalam acara “Sentilun Sentilun” juga terdapat jargon-jargon jawa yang sering terdengar dari kedua tokoh tersebut yaitu “mblegedeh” yang sering diucapkan oleh Sentilan ketika mendengar ulasan Sentilun yang *nyleneh* atau *ngawur*, dan terlalu mengkritik. Jargon merupakan kata yang mengandung makna suatu bahasa, dialek, atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh.

Fenomena sosial yang digambar­kan berkaitan dengan para koruptor yang mendapatkan remisi, di mana para koruptor tersebut dikurangi masa hukum­an­nya.. Berikut contoh gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam acara Sentilan Sentilun di Metro TV episode September 2015.

Pada tuturan Sentilun digunakan gaya bahasa sindiran ironi yaitu pada kata *berjamaah*.*Berjamaah* adalah berkumpul bersama dalam suatu kelompok atau perkumpulan. Kata *berjamaah* biasanya digunakan dalam konteks sholat di masjid. Jadi konotasinya positif. Pada konteks di atas kata *berjamaah* dikaitkan dengan para oknum-oknum yang melakukan pembakaran hutan secara *berkelompok*. Jadi, konotasinya negatif. Sentilun berbi­cara kepada Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) menggunakan kata tersebut dengan makna konotasi yang bertolak belakang dengan konotasi awal­nya, yaitu konotasi positif. Pada data ini Sentilun menyindir para oknum-oknum yang telah membakar hutan hingga me­nye­babkan kabut asap yang sangat tebal. Ketika Walhi menjelaskan tentang oknum-oknum yang telah membakar hutan, lalu Sentilun menjawab, jika oknumnya banyak berarti oknum berjamaah. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut Walhi dan Sentilun. Tujuan percakapan tersebut adalah untuk mengejek para oknum-oknum yang telah membakar hutan secara *berkelompok* hingga menyebabkan kabut asap yang sangat tebal.

Gaya bahasa sindiran yang diteliti oleh peneliti di antaranya adalah gaya bahasa sinisme. Peneliti tertarik untuk megambil judul Gaya bahasa sindiran dalam acara “Sentilan Sentilun” di *Metro TV* episode September 2015 karena tema yang diangkat dalam acara tersebut adalah politik dari kehidupan sosial di masyara­kat serta acara tersebut diselingi dengan humor sehingga acara tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena acara “Sentilan Sentilun” adalah sebuah acara politik yang banyak mengkritik pemerin­tah tentang ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Peneliti mengambil episode September karena temanya menarik untuk diteliti, serta ceritanya diangkat dari kehi­dupan sosial di masyarakat. Tema tersebut yakni “Bagi Remisi, Korupsi Lagi” (4 Sep­­tember 2015), “Kontroversi Ojek Online” (11 september 2015), “Negeri Darurat Asap” (18 september 2015), dan “Jaga Energi, Jaga Masa Depan” (25 september 2015). Dalam acara tersebut banyak digunakan gaya bahasa sindiran. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berusaha mengembangkan sebuah pene­litian mengenai pemakaiangaya bahasa sindiran pada acara “Sentilan Sentilun” di *Metro TV* episode September 2015.

**RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Gaya bahasa sindiran apa saja yang terdapat dalam acara *Sentilan Sentilun* di *Metro TV* episode September 2015?”

**TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka

 tuju­an penelitian ini adalah mendes­kripsikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran dalam acara “Sentilan Sentilun” di *Metro TV* episode September 2015.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam acara “Sentilan Sentilun” di *Metro TV* epsisode Septem­ber 2015. Data penelitian berupa tuturan tokoh-tokoh dalam acara “Sentilan Sen­tilun” bukan berupa angka-angka statistik. Selain itu, data penelitian ini berupa fakta yang ada secara alamiah bukan berupa hasil dari perlakuan tertentu. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggu­nakan metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena pada penuturnya (Sudaryanto, 1993: 62). Arikunto (2010: 83), metode deksriptif dapat digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penellitian. Dalam kajiannya, metode ini menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya). Metode deskrip­tif yang digunakan untuk meneliti wacana umumnya berusaha membuat klasifikasi objek penelitian. Hasil klasifikasi tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaat­kan berbagai metode alamiah. Dari pengertian tersebut, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif, yakni mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan data berdasarkan fenomena yang ada dalam bentuk kata-kata dan bahasa, kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang tidak menggunakan prosedur statistik atau angka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang berupa tuturan yang mengandung gaya bahasa sindiran dan dilanjutkan dengan penganalisisan yang tidak didesain atau dirancang dengan menggunakan prosedur statistik, tetapi dengan perumusan kata-kata saja.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan Sentilan, Sentilun, dan bintang tamu pada acara “Sentilan Sentilun”. Tuturan yang dimaksud berupa tuturan yang mengandung sindiran. Data yang telah tersedia sebanyak 56 data. Sumber data dalam penelitian ini adalah empat episode tayangan “Sentilan Sentilun”. Episode yang diambil sebagai sumber data yaitu (1) “Bagi Remisi, Korupsi Lagi” dengan dihadiri bintang tamu Emerson Y sebagai Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (4 September 2015), (2) “Kontroversi Ojek Online” dengan dihadiri bintang tamu Tigor sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat(11 September 2015), (3) “Negeri Darurat Asap”dengan dihadiri bintang tamu Abetnego Tarigan sebagai Wahana Lingkungan Hidup Indonesia(18 September 2015), dan (4) “Jaga Energi, Jaga Masa Depan” dengan dihadiri bintang tamu Ahmad Safrudin sebagai pengamat energi bersih (25 September 2015). Alasan peneliti mengambil episode bulan September karena tema pada bulan September menarik untuk diteliti. Pada keempat tema tersebut sedang menjadi topik yang paling hangat di Indonesia, mengingat masyarakat Indonesia ingin mengetahui siapa dalang di balik kasus pembakaran hutan secara besar-besaran sehingga menyebabkan kabut asap yang tebal, begitu pun dengan kasus korupsi yang kian gencar dilakukan oleh politikus di Indonesia, yang dilakukan pemerintah justru memberikan remisi kepada para koruptor sehingga masyarakat menjadi geram dengan adanya remisi tersebut. Jumlah empat episode diambil semua karena menarik serta tema yang terdapat dalam bulan September adalah permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia. Pada acara tersebut “Sentilan Sentilun” selalu menghadirkan bintang tamu sebagai narasumber. Acara “Sentilan Sentilun”sendiri tayang setiap Jumat pada pukul 22.30 WIB di *Metro TV*.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan pendapat Sudaryanto (1993: 11) yaitu (1) mengumpulkan yang ditandai dengan pencatatan, (2) pemilihan dan pemilah-milahan dengan membuang yang tidak diperlukan, serta (3) penataan menurut tipe jenis terhadap apa yang dicatat, dipilih, dan dipilah-pilah itu. Kegiatan mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Dengan metode simak ini peneliti menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 29). Dalam hal ini penggunaan bahasa yang disimak merupakan penggunaan bahasa lisan yaitu tuturan Sentialn, Sentilun, dan bintang tamu dalam acara“Sentilan Sentilun” yang diunduh dari *youtube*. Dalam metode simak ini juga digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar. Untuk mendapatkan data, peneliti menyadap tuturan Sentilan, Sentilun, dan bintang tamu dalam acara “Sentilan Sentilun”. Tuturan tokoh disadap saat pemutaran rekaman video yang telah diunduh di *youtube*. Teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yaitu berupa teknik SBLC (simak bebas libat cakap), teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik simak bebas libat cakap di sini maksudnya peneliti menyimak secara bebas dan tidak terlibat dalam kegiatan percakapan. Dalam teknik ini peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara atau sebagai pendengar yang perlu memper­hatikan apa yang dikatakan pembicara. Peneliti hanya berperan sebagai pemerhati yang mendengarkan setiap tuturan yang diucapkan oleh tokoh “Sentilan Sentilun”.

Setelah teknik pertama (teknik simak bebas libat cakap) digunakan, teknik selanjutnya adalah teknik rekam. Penyimakan terhadap tuturan tayangan “Sentilan Sentilun” dibantu dengan perekaman data melalui handphone. Penggunaan rekaman dimaksudkan untuk mengingat kembali data yang tidak mudah diingat oleh peneliti dan mempermudah penganalisisan data. Teknik selanjutnya yaitu teknik catat yang dilakukan setelah teknik pertama dan teknik kedua selesai. Peneliti mencatat data-data yang telah diperoleh dari kegiatan penyimakan dan perekaman. Teknik catat dilakukan setelah peneliti mendengarkan rekaman tuturan. Data yang masih berupa tuturan kemudian ditranskrip dan dikelompokkan pada tiap-tiap kartu data untuk mempermudah penganalisisan.

Analisis data pada penelitian ini dengan cara, pertama membaca transkrip tuturan para pemain acara “Sentilan Sentilun”, kedua adalah mengidentifikasi tuturan yang mengandung gaya bahasa sindiran, ketiga mengklasifikasi data yang berkaitan dengan gaya bahasa sindiran pada tuturan acara “Sentilan Sentilun”, setelah diklasifikasikan, peneliti akan melakukan analisis gaya bahasa sindiran pada tuturan acara “Sentilan Sentilun”. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan atau disebut juga metode identitas. Metode padan yaitu analisis bahasa yang alat penentunya di luar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Dalam penelitian ini metode padan yang digunakan adalah metode referensial. Metode referensial adalah metode yang menggunakan alat bantu yang berupa referen, teknik dasar pilah unsur penentu (PUP), teknik Hubung Banding Menyamakan hal Pokok (teknik HBSP).

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penyajian atau pemaparan hasil analisis data. Dalam tahap ini peneliti menyajikan semua data yang diperoleh dengan metode penyajian informal yaitu penyajian dengan kata-kata biasa.Tahap ini merupakan tahap terakhir setelah analisis data yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti berupaya menampilkan data dalam wujud laporan tertulis, dari apa yang telah dihasilkan.

**PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dijabarkan jenis gaya bahasa sindiran dalam acara “Sentilan Sentilun” di *Metro TV*. Data yang telah tersedia sebanyak 56 data kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa sindiran yang terkan­dung didalamnya ditemukan tiga gaya bahasa sindiran yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Berikut adalah hasil dari des­kripsi terhadap gaya bahasa sindiran dalam acara “Sentilan Sentilun” di *Metro TV* episode September 2015.

**Ironi**

Ironi merupakan suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam ragkaian kata-katanya (Keraf, 2009: 143) Waridah (2010: 328) juga menyatakan bahwa ironi adalah gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut.Dalam acara “Sentilan Sentilun” di *Metro TV* terdapat empat gaya bahasa sindiran ironi.

1. Walhi : ”Ya oknumnya sebenarnya banyak dan kita lihat bah­wa.” (NDA.129)

Sentilun : ”Kalau oknumnya banyak namanya **oknum berjam­aah.”**(NDA.130)

Situasi Tutur:

Dituturkan oleh Walhi ketika menjelaskan tentang oknum-oknum yang tak bertang­gung jawab yang telah membakar hutan hingga menyebabkan kabut asap yang sangat tebal. Lalu sentilun menjawab kalau oknumnya banyak berarti oknum *berjamaah*.

Dalam tuturan di atas terdapat gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam acara “Sentilan Sentilun”, gaya bahasa sindiran yang digunakan adalah ironi. Pada data (NDA.130) digunakan gaya bahasa sindiran ironi yaitu pada kata *berjamaah*. *Berjamaah* adalah berkumpul bersama dalam suatu kelompok atau perkumpulan. Kata *berjamaah* biasanya digunakan dalam konteks sholat di masjid. Jadi konotasinya positif. Pada konteks di atas kata *berjamaah* dikaitkan dengan para oknum-oknum yang melakukan pembakaran hutan secara *berkelompok*. Jadi, konotasinya negatif. Sentilun berb­icara kepada Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) menggunakan kata tersebut dengan makna konotasi yang bertolak belakang dengan konotasi awalnya, yaitu konotasi positif. Pada data ini Sentilun menyindir para oknum-oknum yang telah membakar hutan hingga me­nye­babkan kabut asap yang sangat tebal. Ketika Walhi menjelaskan tentang ok­num-oknum yang telah membakar hutan, lalu Sentilun menjawab, jika oknumnya banyak berarti oknum berja­maah. Pihak yang terlibat dalam perca­kapan tersebut Walhi dan Sentilun. Tujuan percakapan tersebut adalah untuk menge­jek para oknum-oknum yang telah membakar hutan secara *berkelompok* hingga menyebabkan kabut asap yang sangat tebal.

28

**Sinisme**

 Sinisme merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian yang mendukung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2009: 143). Sinisme juga merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian cerita yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Waridah, 2010: 328).Dalam acara “Sentilan Sentilun” di *Metro TV* terdapat 43 data gaya bahasa sindiran sinisme. Berikut ini pembahasan dan penggunaan gaya bahasa sinisme dalam acara “Sentilan Sentilun” di *Metro TV* episode September 2015.

1. Sentilun :”Aduh aduh Ndara!” (BRKL.4)

Sentilan :”Aduh... jan aku jadi sedih juga.” (BRKL.5)

Sentilun :”Saya tuh mendengar kabar kalau koruptor dapat remisi, **aduh tersayat-sayat hatiku! Koruptor kok dapet kering­anan hukuman, yang dapat keringanan itu ya mestinya rakyat kecil, dapat keringa­nan diringankan penderita­annya!”**(BRKL.6)

Situasi Tutur:

Dituturkan oleh Sentilan ketika dirinya ikut bersedih, menurut Sentilun koruptor tidak pantas mendapat keringanan hukum­an, yang dapat keringanan itu harusnya rakyat kecil, diringankan penderitaannya.

Hal yang sama juga terdapat dalam tuturan di atas yang mengandung gaya bahasa sindiran dalam acara “Sentilan Sentilun”, gaya bahasa sindiran yang digunakan adalah sinisme. Pada data (BRKL.6) digunakan gaya bahasa sindiran sinisme karena sindiran tersebut bukan lagi hanya menyindir secara halus. Sin­diran tersebut terlihat pada kalimat “Saya tuh mendengar kabar kalau koruptor dapat remisi, *aduh tersayat-sayat hatiku! Koruptor kok dapet keringanan hukuman, yang dapat keringanan itu ya mestinya rakyat kecil, dapat keringanan diringankan penderitaannya”.* Sindiran tersebut dilontarkan Sentilun ketika mendengar bahwa koruptor mendapatkan keringanan hukuman. Sindiran tersebut ditujukan untuk para penegak hukum karena telah memberikan keringanan hukuman kepada koruptor. Kebijakan itu berbanding terbalik dengan keadaan rakyat kecil yang semakin menderita. Harusnya yang mendapat keringanan itu adalah rakyat kecil dengan cara meringankan penderitaannya. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah Sentilan dan Sentilun.

**Sarkasme**

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2009: 143). Waridah (2010: 328) menje­laskan bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa yang berisi sindiran kasar.Dalam acara Sentilan Sentilun di Metro TV terdapat sembilan gaya bahasa sindiran sarkasme.

1. Koruptor : ”Mas Sen jangan putus asa begitu.” (BRKL.39)

Sentilan : ”Kamu tuh koruptor, Mas Sen Mas Sen, Pak Sentilun!” (BRKL.40)

Koruptor : ”Ya kan koruptor ya Dor Dor, jadi kita nggak boleh putus asa lah. Saya kasih tahu walau­pun saya mantan koruptor nih, ya kita berdoa aja agar suatu hari nanti kita tuh benar-benar terbebas dari korupsi atau kalau perlu kita ajak nih 170 juta penduduk Indonesia begitu berdoa 40 hari 40 malam disiarkan langsung di 7 televisi dijamin korupsinya hilang bablas!” (BRKL.41)

Sentilan : **”Gagasan kentir**! Di samping berusaha kita juga harus berdoa, jadi berusaha agar aparat penegak hukum ini kan yang penting. Aparat penegak hukum itu berusaha agar pembe­rantasan korupsi makin meningkat, dan semua korupsi bisa ditumpas, jangan sampai menggem­bosi , eh malah digembosi KPK. Bagaimana agar KPK tuh makin efektif dalam memberantas korupsi. ini ada toh sebenarnya!” (BRKL.42)

Situasi Tututr:

Dituturkan oleh Koruptor dan Sentilan ketika sedang membicarakan tentang bagi remisi korupsi lagi. Pada saat itu ketika Koruptor mengatakan bahwa walaupun dirinya sebagai mantan koruptor kita semua harus berdoa agar suatu hari nanti kita benar-benar terbebas dari korupsi bila perlu kita mengajak 170 juta penduduk Indonesia berdoa selama 40 hari 40 malam disiarkan langsung di tujuh televisi dijamin korupsinya hilang bablas. Lalu Sentilan ikut berbicara bahwa apa yang dikatakan oleh Koruptor itu merupakan gagasan kentir.

 Dalam tuturan di atas terdapat tuturan yang mengandung gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh para tokoh “Sentilan Sentilun”, gaya bahasa sindiran yang digunakan adalah sarkasme. Pada data (BRKL.42) digunakan sindiran sarkasme karena kasar dan kurang enak didengar. Sindiran tersebut terlihat pada kalimat *”Gagasan kentir!Di samping berusaha kita juga harus berdoa, jadi berusaha agar aparat penegak hukum ini kan yang penting”.* Orang yang mendengar sindiran tersebut pasti akan marah karena dikata­kan *kentir*. Sindiran yang digunakan pada tuturan tersebut adalah sindiran yang menyakitkan, karena secara langsung menyebutnya *kentir*.*Kentir* berarti *gila*. Sindiran tersebut dapat dilihat pada penggunaan nada. Dalam pengucapannya Sentilan menggunakan nada yang tinggi dan marah. Tuturan tersebut terjadi di studio *Metro* TV. Koruptor mendapatkan gagasan bahwa jika 170 juta penduduk Indonesia harus berdoa selama 40 hari 40 malam serta ditayangkan pada tujuh stasiun televisi, dijamin korupsi akan hilang. Lalu Sentilan ikut berbicara bahwa gagasan yang diucapkan oleh Koruptor merupakan gagasan *kentir*.Tuturan (BRKL.42)bertujuan untuk mengejek Koruptor yang mengungkapkan gagasan kentir.

**PENUTUP**

 Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam acara “Sentilan Sentilun” episode Sep­tember 2015 terdapat gaya bahasa sin­diran. Dalam acara “Sentilan Sentilun” di *MetroTV* episode September 2015 peneliti menemukan 3 jenis gaya bahasa sindiran. Jenis gaya bahasa sindiran yang ditemu­kan meliputi ironi sebanyak 4 data (2,24%), sinisme sebanyak 43 data (76,78%), dan sarkasme sebanyak 9 data (16,07%). Jenis gaya bahasa sindiran yang paling banyak digunakan dalam acara “Sentilan Sentilun” di *MetroTV* episode September 2015 adalah gaya bahasa sindiran sinisme sebanyak 43 data (76,78%) karena masyarakat telah telah geram dengan adanya kasus-kasus yang sedang terjadi di Indonesia seperti kasus koruptor yang mendapatkan remisi serta bencana kabut asap yang semakin memburuk dan belum ada sanksi tegas dari pemerintah. Masyarakat sudah merasa tindakan mereka untuk mengkritik kinerja pemerintahan sekarang sudah tepat, karena sindiran-sindiran halus yang dilontarkan oleh masyarakat tidak didengar oleh pemerintahan sehingga masyarakat mengkritik pemerintahan Indonesia dengan mengejek dan menyindir kinerja pemerintah Indonesia. Gaya bahasa sindiran yang paling sedikit adalah gaya bahasa sindiran ironi sebanyak empat data (2,24%).

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 1997. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineke Cipta

Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineke Cipta

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineke Cipta

Chaer, Abdul dan Agustini, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Balai Pustaka

Departemen Pendididkan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi; Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: nusa indah

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun, M.S. 2005*. Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2007*. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ratna, Nyoman. K. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarya: Duta Wacana University Press.

Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama Budaya dan Perdamaian).

Waridah., Ernawati. 2015. *EYD dan Seputar Kebahasa Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.

<http://ceritabayu.blogspot.co.id/2012/01/bicara-tentang-talkshow-indonesia.html> (Diakses tanggal 3 Oktober 2015)

<http://fatbulousme.blogspot.co.id/2010/01/metodologi-peneletian-komunikasi.html> (Diakses tanggal 3 Oktober 205)

<http://g-lucky.blogspot.co.id/2010/11/manfaat-new-media-untuk-masyarakat.html>(Diakses tanggal 3 Oktober 205)

<http://ceritabayu.blogspot.co.id/2012/01/bicara-tentang-talkshow-indonesia.html>(Diakses tanggal 3 Oktober 2015).